

Kinerja Keuangan Pada PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2012-2016

Apolos Dimara, Fensca. F. Lahallo dan Tagor Manurung

Universitas Sorong

Email: apolosdimara@unvicsorong.ac.id, ekalahallo120@gmail.com,
tagormanurung@unvicsorong.ac.id

Diterima: Juni 2019; Dipublikasikan Juni 2019

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2012-2016 dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Rasio likuiditas secara keseluruhan yang diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas menggambarkan keadaan perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Untuk rasio hutang atas modal, keadaan perusahaan cukup mengkhawatirkan. Perusahaan berada pada posisi insolvable yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu. Ditinjau dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas mengindikasikan bahwa, perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Hal ini dilihat dari nilai rasio perusahaan yang sekalipun berfluktuasi tetapi perputarannya cukup tinggi. Rasio profitabilitas menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.

Kata Kunci: kinerja keuangan; likuiditas; solvabilitas; aktivitas; profitabilitas.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the financial performance of PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Period 2012-2016 using the liquidity ratio, solvency ratio of activity ratio, and profitability ratio. The results showed that the overall ratio of liquidity in accordance with the ratio, quick ratio and cash ratio in good condition. For the ratio of debt to capital, the state of the company is quite alarming. The company is in an unsolvable position where the ability of the company to pay its debts properly will remain in a problem position not even timely. Viewed from the analysis of financial performance by using activity ratio, the company has been effective in the use of existing resources on the control. It happens from the ratio of the fluctuating company but the turnover is quite high. Profitability ratios showed that companies have the ability to use their capital to contribute in a certain period.

Keywords: financial performance; liquidity; solvency; activity; profitability.

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya menjadi instrumen peningkatan efektivitas dan efisiensi bisnis tetapi juga telah menjadi area bisnis yang menjanjikan. Berbagai produk-produk teknologi komunikasi baru terus bermunculan dan kecanggihannya merupakan strategi yang sangat penting untuk dapat merebut pasar. Dengan adanya persaingan yang sangat ketat, para pelaku pasar di bidang telekomunikasi harus berjuang untuk selalu menjadi yang terbaik dari yang paling baik. Beberapa perusahaan telekomunikasi seperti Telkomsel, XL, Esia, IM3, dan lain sebagainya bersaing untuk menjadi yang paling terbaik di mata masyarakat Indonesia tetapi tidak mengesamping kualitas terbaiknya. Dengan menjadi yang terbaik dan mempunyai kualitas yang baik, pasti masyarakat akan tertarik pada produk tersebut dan akan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh *profit*, yang dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Harahap (2006 : 105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya.

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (52,56%), dan 47,44% dimiliki oleh Publik, Bank of New York, dan Investor dalam Negeri. Telkom juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel). https://id.wikipedia.org/wiki/Telkom_Indonesia. Memiliki reputasi yang baik, menjadikan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk menjadi salah satu perusahaan yang memiliki kontribusi yang cukup besar bagi pelayanan publik di Indonesia khususnya dalam bidang komunikasi. Walaupun sudah menjadi salah satu perusahaan yang ruang lingkupnya cukup besar, perusahaan ini pun dihadapkan pada berbagai tantangan terkait dengan pelayanan jasa dan juga akan selalu dihadapkan pada berbagai persaingan. Untuk tetap menjadi salah satu perusahaan yang terdepan dan terpercaya kualitas dan kinerjanya, maka perusahaan ini pun harus terus menunjukkan kinerjanya sehingga visinya dapat tercapai.

Untuk memastikan bahwa visi, misi maupun tujuan perusahaan dapat tercapai dan mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuan maka secara periodik dilakukan pengukuran kinerja perusahaan.

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan posisi keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 1.
Total Aktiva, Laba Bersih, dan Penjualan Telkom(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Aktiva	Laba/Rugi Bersih	Pendapatan
2013	20.290	21.471	23.940
2014	127.951	140.895	166.173
2015	82.967	89.696	102.470

Sumber : Laporan Keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Tabel 1 menunjukkan bahwa posisi aktiva, laba maupun pendapatan dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dari periode 2013 – 2015 mengalami peningkatan. Akan tetapi, dengan meningkatnya aktiva, laba, maupun pendapatan sudahkah menunjukkan secara keseluruhan kinerja keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero)Tbk dalam kondisi yang baik? Dengan demikian perlu adanya suatu alat analisis untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya? Apakah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya? Apakah dapat mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya?

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dengan menggunakan analisis rasio, dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan penyusunan rencana yang lebih baik demi memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang (Tampubolon, 2005; Weston, 1995).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan sampel yang diambil adalah laporan keuangan Perusahaan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan alat analisa rasio keuangan yang terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan *Cash Ratio*.
2. Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*.
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari *Total Fixed Assets Turnover* dan *Total Assets Turnover* , perhitungan rasio ini dengan rumus :

4. Rasio Rentabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2012 diperoleh rasio lancar sebesar 116,04% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,1604. Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,27% menjadi 116,31% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,1631. Pada tahun 2014 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 0,9% menjadi Rp 106,22 yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,0622. Pada tahun 2015 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,52% menjadi 135,30% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,3530. Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 0,10% menjadi Rp 120 yang berarti setiap kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek sebesar Rp 1,20

Dari perbandingan 5 periode tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio lancar yaitu 118,77% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,1877. Hasil perhitungan rasio lancarnya tidak tetap atau berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena jumlah hutang lancar perusahaan mengalami penurunan dan peningkatan yang hampir sama dengan jumlah aktiva lancarnya. Akan tetapi, rasio ini masih dalam kondisi baik karena nilai rasio dari ke-5 periode tersebut masih berada pada standar ideal rasio yaitu 100% – 200%.

Hasil penelitian ini relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Gaspersz (2013 : 5) yaitu apabila harta lancar (*current assets*) lebih besar daripada hutang lancar (*current liabilities*), maka rasio lancar (*current ratio*) akan bernilai lebih besar daripada satu. Dalam situasi rasio lancar lebih besar daripada satu, maka kemungkinan besar perusahaan akan mampu membayar hutang-hutangnya. Semakin tinggi nilai rasio lancar, maka menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola aset lancar dan hutang lancar semakin baik. Atau semakin tinggi *current ratio*, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio, yaitu kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan memerlukan jangka waktu yang agak lama untuk dikonversi menjadi kas, Pembayaran dimuka kadang juga tidak bisa dikonversi menjadi kas. Berikut hasil perhitungan rasio cepat dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk:

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 diperoleh rasio cepat sebesar 113,64% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,13 64 aktiva lancar yang cepat diuangkan. Pada tahun 2013 rasio cepat mengalami penurunan dengan tingkat penurunan sebesar 0,12 menjadi 114,52% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,1452 aktiva lancar yang cepat diuangkan. Pada tahun 2014 rasio cepat mengalami peningkatan 0,40% menjadi 104,73% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,0473 aktiva lancar yang cepat diuangkan. Pada tahun 2015 rasio cepat mengalami peningkatan 0,53% menjadi 133,80%. Pada tahun 2016 rasio cepat mengalami penurunan dan tingkat penurunan 0,30% menjadi 118,50% artinya

setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,1850 aktiva lancar yang cepat diuangkan. Dari perbandingan 5 periode tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio cepat yaitu 117,04% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,1704 aktiva lancar yang cepat diuangkan.. Hal ini menunjukkan bahwa rasiolancar lebih likuid dibandingkan rasio cepat, dikarenakan padarasio cepat, persediaan yang dimiliki perusahaan lebih sedikit darikewajibannya, sehingga meskipun persediaan sudah dikurangi dari aktivalancar tetap namun tidak berdampak besar terhadap nilai rasio.

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Rasio Cepat PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk.
Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Rasio Cepat
1	2012	113,64%
2	2013	114,52%
3	2014	104,73%
4	2015	133,80%
5	2016	118,50%
Rata-rata rasio Cepat		117,04%

Sumber : Data Diolah, 2017

Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan kas atau yang setara kas. Berikut hasil perhitungan rasio Kas dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk:

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Rasio Kas PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk.
Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Rasio Kas
1	2012	54,42%
2	2013	51,68%
3	2014	55,60%
4	2015	79,40%
5	2016	74,86%
Rata-rata rasio Kas		63,19%

Sumber : Data Diolah, 2017

Pada tabel 3. dapat di lihat bahwa pada tahun 2012 diperoleh rasio kas sebesar 54,42% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancarnya dijamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,5442. Pada tahun 2013 diperoleh rasio kas sebesar 51,68% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancarnya dijamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,51 68. Pada tahun 2014 diperoleh rasio kas sebesar 55,60% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancarnya di jamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,5560. Pada tahun 2015 diperoleh rasio kas sebesar 79,86% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,7986. Pada tahun 2016 diperoleh rasio kas sebesar 74,86% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancarnya dijamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,7486.

Dari perbandingan 5 periode tersebut rata-rata rasio kas perusahaan adalah 63,19% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancarnya dijamin dengan kas yang ada sebesar Rp 0,6319. karena hutang lancar yang dimiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan aktiva lancar.

Rasio Solvabilitas

a. Debt to asset ratio

Berikut hasil perhitungan *debt to asset ratio* dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk :

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Debt to asset ratio
1	2012	39,86%
2	2013	39,49%
3	2014	38,87%
4	2015	43,78%
5	2016	41,24%
Rata-rata Debt to asset ratio		40,65%

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 *debt to total asset ratio* perusahaan adalah sebesar 39,86% yang berarti persentase aktiva yang didanai untuk hutang adalah 39,86%. Atau angka rasio ini memberitahukan kepada kita bahwa 39,86% dari asset perusahaan dibiayai oleh kreditur atau hutang (dan oleh karena itu hanya 60,14% dibiayai oleh pemilik/ perusahaan). Pada tahun 2013 rasio DAR ini meningkat menjadi 39,49% yang berarti presentase Aktiva yang didanai untuk hutang adalah 39,49%. Pada tahun 2014 rasio DAR menurun lagi menjadi 38,87% yang berarti presentase DAR yang didanai untuk hutang adalah 38,87%. Pada tahun 2015 rasio DAR kembali mengalami penurunan sebesar 4,91% menjadi 43,78% yang berarti presentase Aktiva yang didanai untuk hutang adalah 43,78%. Atau angka rasio ini memberitahukan kepada kita bahwa 43,78% dari asset perusahaan dibiayai oleh kreditur atau hutang (dan oleh karena itu hanya 56,22% dibiayai oleh pemilik/ perusahaan). Pada tahun 2016 rasio DAR mengalami peningkatan sebesar 2,54% menjadi 41,24% yang berarti presentase Aktiva yang di danai untuk hutang menjadi 41,24%.

Dari hasil perhitungan rasio dapat dilihat bahwa rata-rata nilai dari DAR secara keseluruhan adalah 40,65%, yang berarti persentase aktiva yang didanai untuk hutang adalah 40,65%. Atau angka rasio ini memberitahukan kepada kita bahwa 40,65% dari asset perusahaan dibiayai oleh kreditur atau hutang (dan oleh karena itu hanya 59,35% dibiayai oleh pemilik/ perusahaan). Nilai rasio ini dianggap baik apabila memiliki nilai rasio lebih kecil dari nilai rasio idealnya yaitu <50%. Rata-rata nilai rasio ini adalah 40,65% yang lebih kecil dai 50% yang artinya hutang perusahaan tidak melebihi aktiva perusahaan. Hutang perusahaan yang tidak terlalu besar tidak terlalu berbahaya bagi perusahaan, karena hutang yang tidak terlalu besar menunjukkan resiko yang tidak besar pula.

b. Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Berikut hasil perhitungan *debt to equity ratio* dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk:

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio PT.Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Debt to Equity Ratio
1	2012	66,27%
2	2013	65,26%
3	2014	63,59%
4	2015	77,86%
5	2016	70,18%
Rata-rata Debt to Equity Ratio		68,63%

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Rasio DER berfluktuasi. Pada tahun 2012 rasio DER sebesar 66,27% . Pada tahun 2013 diperoleh rasio DER sebesar 65,26%. Pada tahun 2014 DER sebesar 63,59% yang berarti terjadi penurunan sebesar 1,67%. Pada tahun 2015 rasio DER mengalami penurunan sebesar 14,27% menjadi 77,86%, sedangkan pada tahun 2016 rasio DER mengalami penurunan sebesar 7,68% menjadi 70,18%. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Dari perbandingan 5 periode tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio DER perusahaan sebesar 68,63%.

Rasio Aktivitas

a.Receivable Turnover (Perputaran Piutang)

Berikut hasil perhitungan *receivable turnover* dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk :

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Receivable Turnover PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Receivable Turnover
1	2012	14,77 kali
2	2013	14,75 kali
3	2014	14,36 kali
4	2015	14,66 kali
5	2016	15,64 kali
Rata-rata RT		14,84 kali

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 – 2017 rasio ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai rasio ini yaitu 14,77 kali. Pada tahun

2013, rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,02 kali menjadi 14,75 kali. Pada tahun 2014 nilai rasio ini pun mengalami penurunan menjadi 14,36 kali. Tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 0,30 kali menjadi 14,66 kali. Kemudian peningkatan *receivable turnover* pada tahun 2016 sebesar 0,98 kali menjadi 15,64 kali. Penurunan maupun peningkatan *receivable turnover* disebabkan oleh peningkatan hasil penjualan diikuti oleh peningkatan rata-rata piutang. Nilai *receivable turnover* perusahaan yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengembalikan piutang lebih cepat dengan menambah penjualan/pendapatan bersih.

Total Fixed Assets Turnover

Berikut hasil perhitungan *Total Fixed Assets Turnover* dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk :

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Total Fixed Assets Turnover PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Total Fixed Assets Turnover
1	2012	0,93 kali
2	2013	0,93 kali
3	2014	0,89 kali
4	2015	0,91 kali
5	2016	0,93 kali
Rata-rata Total FAT		0,92 kali

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rasio TFAT sebanyak 0,93 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,97 kali. Pada tahun 2013 rasio TFAT berputar sebanyak 0,93 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,93 kali. Pada tahun 2014 di peroleh rasio TFAT sebanyak 0,89 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,89 kali. Pada tahun 2015 di peroleh rasio TFAT sebanyak 0,91 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,91 kali. Pada tahun 2016 di peroleh rasio TFAT 0,93 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,93 kali.

Semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap, menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan investasi harta tetap untuk menciptakan pendapatan/penjualan bersih. Dari perbandingan 5 periode tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio TFAT adalah 0,92 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,92 kali.

Total Assets Turnover

Berikut hasil perhitungan *Total Assets Turnover* dari PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk . Pada tabel 8. menunjukkan bahwa pada tahun 2012 diperoleh rasio TAT sebanyak 0,69 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun tingkat perputaran harta sebanyak 0,69 kali. Pada tahun 2013 rasio TAT mengalami penurunan menjadi 0,47 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun tingkat perputaran harta sebanyak 0,47

kali. Pada tahun 2014 – 2016 rasio TAT sebanyak 0,67 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun tingkat perputaran harta sebanyak 0,67 kali.

Tabel 8.

**Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover*
PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016**

No	Tahun	<i>Total Assets Turnover</i>
1	2012	0,69 kali
2	2013	0,47 kali
3	2014	0,67 kali
4	2015	0,67 kali
5	2016	0,67 kali
Rata-rata TAT		0,63 kali

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pendapatan dari para ahli, semakin tinggi nilai rasio perputaran harta, maka semakin diinginkan oleh manajemen, karena menunjukkan tingkat perputaran harta yang semakin cepat dalam perusahaan. Dari perbandingan 5 periode tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio TAT yaitu 0,63 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun tingkat perputaran harta sebanyak 0,63 kali.

Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Berikut hasil perhitungan *Net Profit Margin* dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 9.

**Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*
PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Periode 2012 – 2016**

No	Tahun	<i>Net Profit Margin</i>
1	2012	23,84%
2	2013	24,59%
3	2014	23,94%
4	2015	23,37%
5	2016	23,37%
Rata-rata NPM		23,82%

Sumber : Data Diolah, 2017

Pada tabel 9. Menunjukkan bahwa pada tahun 2012 diperoleh rasio NPM sebesar 23,84% yang berarti untuk setiap Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0, 2384. Pada tahun 2013 diperoleh rasio NPM sebesar 24,59% yang berarti untuk setiap Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,2459. Pada tahun 2014 diperoleh rasio NPM sebesar 23,94% yang berarti untuk setiap Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,2394. Pada tahun 2015 dan 2016 diperoleh rasio NPM sebesar 23,37% yang berarti untuk Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,2337.

Rata-rata nilai rasio ini adalah 23,82% yang berarti untuk Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,2382. Rasio ini menggambarkan besarnya

presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya.

b. Return On Assets

Berikut hasil perhitungan ROA dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk :

Tabel 10.
Hasil Perhitungan Return On Assets
PT. Telekomunikasi Indonesia (persero)
Periode 2012 – 2016

No	Tahun	Return On Assets
1	2012	16,51%
2	2013	11,64%
3	2014	15,97%
4	2015	15,60%
5	2016	15,66%
Rata-rata ROA		15,08%

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, nilai rasio ROA berfluktuasi. Perhitungan ROA pada tahun 2012 sebesar 16,51% . Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1651. Tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,87% menjadi 11,64%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1651. Penurunan nilai rasio ini diakibatkan karena menurunnya keuntungan yang diperoleh pada tahun ini. Nilai rasio yang sangat kecil menggambarkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara efektif. Pada tahun 2014, nilai rasio ini mengalami peningkatan sebesar 4,33% menjadi 15,97%. Demikian pula nilai rasio pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 15,60% dan di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 15,66%.

Semakin tinggi nilai persentase ROA menunjukkan bahwa kinerjanya semakin baik. Dalam artian bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu semakin baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai ROA dari tahun pengamatan 2012 – 2016 memperlihatkan perkembangan rasio ROA yang tidak stabil. ROA dari tahun 2012 – 2016, berfluktuasi artinya mengalami penurunan maupun peningkatan. Penurunan diakibatkan karena penurunan laba bersih maupun aktiva totalnya. Sedangkan peningkatan diakibatkan karena terjadinya peningkatan laba bersih dan total aktiva. Akan tetapi peningkatan nilai ROA ini tidak terlalu besar dan jika diakumulasikan secara keseluruhan dari tahun 2012 – 2016, nilai rata-rata rasio ini yaitu 15,08%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ditinjau dari rasio likuiditas secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat kita lihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Rata-rata nilai rasio lancar yaitu 118,77%, rasio cepat 117,04% dan rasio kas 63,19%. Untuk nilai rasio lancar dan rasio kas masih dianggap baik karena masih berada pada standar rasio yang ideal yaitu 100% – 200%. Semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas ini menandakan bahwa keadaan perusahaan berada dalam kondisi baik atau *liquid*. *Liquid* yaitu keadaan dimana

perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendek.

Untuk rasio hutang atas modal, keadaan perusahaan cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rasio yang dialami oleh perusahaan, yaitu berkisar pada 40,65% sampai 68,63%. Semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin buruk kinerja perusahaan. Ini berarti bahwa modal perusahaan hampir tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Hal ini sangatlah tidak baik bagi keadaan perusahaan. Untuk hal ini perusahaan berada pada posisi *insolvable* yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.

Ditinjau dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas mengindikasikan bahwa, perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Hal ini dilihat dari nilai rasio perusahaan yang sekalipun berfluktuasi tetapi perputarannya cukup tinggi. Rata-rata nilai *receivable turnover* perusahaan yang sangat tinggi yaitu sebesar 14,84 kali mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengembalikan piutang lebih cepat dengan menambah penjualan/pendapatan bersih. Rata-rata rasio TFAT adalah 0,92 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun investasi harta tetap menghasilkan pendapatan sebanyak 0,92 kali. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan investasi harta tetap untuk menciptakan pendapatan/ penjualan bersih. Sedangkan rata-rata rasio TAT yaitu 0,63 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun tingkat perputaran harta sebanyak 0,63 kali. Semakin tinggi nilai rasio perputaran harta, maka semakin diinginkan oleh manajemen, karena menunjukkan tingkat perputaran harta yang semakin cepat dalam perusahaan.

Dari analisis menggunakan rasio profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Ini dilihat dari rata-rata nilai rasio NPM adalah 23,82% yang berarti untuk Rp 1,00 dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,2382. Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya. Sedangkan rata-rata nilai rasio ROA ini adalah 15,08% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1508.

Saran

Perusahaan hendaknya meningkatkan likuiditas menjadi lebih baik. Salah satu caranya dengan mengendalikan uang kas yang keluar agar lebih efisien sehingga dapat menjamin hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan aktivitas perusahaan agar perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan solvabilitasnya dengan berusaha untuk mengurangi hutang dan meningkatkan modal serta laba yang diperoleh sehingga itu semua dapat menjamin hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan sebaiknya meningkatkan profitabilitasnya dengan meningkatkan penjualannya dan sebisa mungkin mengurangi biaya-biaya yang kurang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Jakarta.
- Djarwanto, PS.2004. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi kedua, Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Eugene F. Brigham dan Joel F.Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*Buku ke-1. Penerbit Erlangga.Jakarta
- Hanafi, M.M. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2005. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan, Safri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Cetakan ke Lima. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
https://id.wikipedia.org/wiki/Telkom_Indonesia
- Horne, J.C.V., Wachowicz, J.M. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12 (diterjemahkan oleh Fitriasaki, D & Kwary, D.A).Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- John J. Wild, K. R Subramanyam. 2005. *Financial Statement Analysis*.Buku ke-2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Martono, Agus Harjito, 2005. *Manajemen Keuangan*.Edisi Pertama Cetakan Kelima, EKONISIA, Yogyakarta.
- Munawir. S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Edisi keempat*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- .2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi ke Empat. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sugiono. Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Penerbit Grasindo. Jakarta.
- Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan Modern*.Bumi Aksara, Jakarta.